

---

## Nilai Relatif Kebudayaan Dan Nilai Absolut Agama Islam Dalam Pendidikan

<sup>1</sup> Rosmiati, <sup>2</sup>Jamilus

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar

<sup>2</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email : [arfigaemi15@gmail.com](mailto:arfigaemi15@gmail.com)  
[jamilus@iainbatusangkar.ac.id](mailto:jamilus@iainbatusangkar.ac.id)

---

### Abstrak

*Relativisme budaya adalah suatu pandangan bahwa budaya memiliki sudut pandang dunianya sendiri. Dapat didefinisikan juga sebagai cara pandang seseorang (suatu suku, agama, bangsa) dalam melihat kebiasaan (budaya) orang lain yang sudah tertanam kuat dalam hidup dan dipraktikannya dalam kehidupan sehari - hari. Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, nilai keadilan dan kejujuran, merupakan nilai- nilai yang selalu menjadi kepedulian manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan. Penyelenggaraan pendidikan salah satunya adalah melalui pendidikan sekolah. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang pokok. Belajar tidak dapat dipisahkan dengan mengajar, peserta didik belajar karna pendidik mengajar demikian juga sebaliknya. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan hasil belajar adalah memperbaiki pengajaran yang dalam hal ini banyak ditentukan oleh pendidik*

**Kata kunci:** *relatif budaya, suku, bangsa, pendidikan, agama*

### Abstract

*Cultural relativism is a view that culture has its own worldview. It can also be defined as a person's perspective (a tribe, religion, nation) in seeing other people's habits (culture) that are firmly entrenched in life and practiced in everyday life. Value is a quality provision that is meaningful for individual human life, society, nation and state. The presence of values in human life can generate actions and reactions, so that humans will accept or reject their presence. As a consequence, values will become life goals that want to be realized in the reality of everyday life. For example, the values of justice and honesty are values that have always been a human concern to be realized in reality. Implementation of education one way is through school education. In the whole process of education in schools teaching and learning activities are the main activities. Learning cannot be separated from teaching, students learn because educators teach and vice versa. One effort to optimize learning outcomes is to improve teaching, which in this case is mostly determined by educators*

**Keywords:** *relative culture, ethnicity, nation, education, religion*

---

## PENDAHULUAN

Relativisme budaya adalah suatu pandangan bahwa budaya memiliki sudut pandang dunianya sendiri. Dapat didefinisikan juga sebagai cara pandang seseorang (suatu suku, agama, bangsa) dalam melihat kebiasaan (budaya) orang lain yang sudah tertanam kuat dalam hidup dan dipraktikannya dalam kehidupan sehari - hari. Relativisme budaya dalam suatu bangsa bisa berkembang menjadi etnosentrisme yang berpandangan bahwa budaya bangsanya lebih baik daripada budaya bangsa lain, atau bisa berkembang menjadi xenocentrisme yang berpandangan bahwa budaya bangsa lain lebih baik daripada budaya bangsa sendiri. Jadi, secara teorinya, relativisme budaya bersifat relatif karena perkembangan budaya di masing - masing daerah pada belahan dunia manapun tidaklah sama, bergantung dari keadaan daerah tersebut serta lingkungannya, sehingga menghasilkan standar kebenaran yang berbeda pula.

Relativisme budaya juga merupakan pandangan yang menyatakan bahwa semua keyakinan, adat istiadat, dan etika bersifat relatif bagi setiap orang, tergantung konteks sosialnya sendiri. Dengan kata lain, "benar" dan "salah" bersifat *culture-specific* (khas budaya – hanya berlaku bagi orang-orang tertentu di dalam budaya-budaya tertentu). Apa yang dianggap bermoral dalam satu masyarakat bisa dianggap tidak bermoral di tempat lain, sehingga pandangan ini menganggap

kalau tidak ada standar moralitas yang bersifat *widespread*. Tidak ada seorang *play on words* yang berhak menghakimi kebiasaan masyarakat lain.

Relativisme budaya diterima secara luas dalam antropologi advanced. Relativisme budaya percaya bahwa semua budaya patut dihormati menurut kebenaran versi mereka sendiri. Mereka semua dianggap memiliki nilai yang sama. Keragaman budaya, bahkan budaya dengan keyakinan ethical yang saling bertentangan, tidak boleh dipahami dari sudut pandang benar-salah ataupun baik-buruk. Antropolog jaman ini menganggap semua budaya sebagai ekspresi dari eksistensi manusia yang memiliki bobot nilai yang sama. Semua budaya harus dipelajari dari perspektif yang benar-benar netral.

Relativisme budaya berkaitan erat dengan relativisme etika, yang memandang kebenaran sebagai variabel dan tidak bersifat mutlak. Benar dan salah ditentukan semata-mata oleh individu atau masyarakat. Karena kebenaran tidak bersifat objektif, maka tidak ada standar objektif yang berlaku untuk semua budaya. Tidak ada seorang quip yang bisa menyatakan seseorang benar atau salah. Itu hanya pendapat pribadi seseorang saja. Masyarakat yang satu tidak bisa dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Relativisme budaya menganggap bahwa pada dasarnya tidak ada sesuatu yang benar-benar salah, sehingga pada dasarnya tidak ada sesuatu yang benar-benar baik, pada setiap budaya. Jadi, custom suku Maya kuno yang melukai diri sendiri dan mengorbankan manusia juga tidak bisa dipandang sebagai hal yang baik ataupun buruk. Ini hanyalah mengenai soal perbedaan budaya. Custom ini dianggap sebagai sesuatu yang mirip dengan kebiasaan orang Amerika memainkan kembang api pada peringatan hari kemerdekaannya. Custom pengorbanan manusia dan memainkan kembang api – kedua hal ini dianggap sama-sama merupakan budaya, tapi dari masyarakat yang berbeda.

Pada bulan Januari 2002, ketika Presiden Bush menyebut negara teroris sebagai "poros kejahatan," para relativis budaya begitu tersinggung. Bahwa ada masyarakat yang menyebut masyarakat lain sebagai masyarakat yang "jahat" adalah kekejian bagi para relativis tersebut. Gerakan saat ini yang lebih tertarik "memahami" Islam radikal – ketimbang melawannya – merupakan tanda bahwa relativisme semakin merajalela.

Para relativis budaya percaya bahwa dunia Barat seharusnya tidak memaksakan nilai-nilai mereka pada dunia Islam, termasuk menghakimi kalau mereka yang melakukan bom bunuh diri di tengah-tengah warga sipil adalah kejahatan. Relativisme menegaskan kalau pengajaran Islam mengenai perlunya melakukan jihad sama benarnya dengan setiap keyakinan dalam peradaban Barat. Mengenai serangan 11 September, mereka menganggap Amerika juga patut disalahkan sebagaimana para teroris.

Para relativis budaya umumnya menentang pekerjaan para misionaris. Ketika Injil masuk ke dalam hati manusia dan mengubah kehidupan, beberapa perubahan budaya akan selalu terjadi. Sebagai contoh, ketika Wear dan Carol Richardson menginjili suku Sawi di Netherlands Modern Guinea (yang sekarang bernama Papua) pada tahun 1962, suku Sawi quip berubah. Secara khusus misalnya, mereka meninggalkan kebiasaan lama yakni kanibalisme dan custom membakar janda yang ditinggal mati saat suami mereka dikremasi.

Para relativis budaya ini boleh-boleh saja menuduh Wear dan Carol telah melakukan imperialisme budaya, tetapi kebanyakan orang di seluruh dunia akan setuju bahwa mengakhiri kanibalisme adalah hal yang baik. (Untuk kisah selengkapnya mengenai pertobatan suku Sawi serta eksposisi dari reformasi budaya yang berkaitan dengan misi, silakan membaca buku Wear Richardson yang berjudul *Peace Child*.)

Islam sebagai agama wad'un ilāhiyyun, senantiasa sejalan dengan budaya masyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan doktrin Islam, karena doktrin tersebut memasuki masyarakat dan mewujudkan diri dalam konteks sosial budaya (Islamicate) pada masing-masing wilayah atau kawasan.

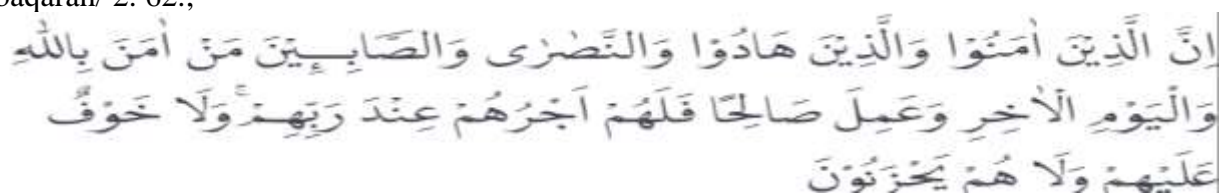
Hasil budaya tersebut menjadi kekayaan umat Islam dan menjadi peradaban yang spesifik. Agama merupakan sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi

realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahamkan dan menafsirkan dunia sekitar.

Sementara kebudayaan merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (neighborhood shrewdness). Agama maupun kebudayaan, keduanya memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan sesuai kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Agama melambangkan nilai ketaatan kepada tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa dinamis dalam kehidupannya. Keberadaan sistem agama yang melingkupi masyarakat, mengandung makna kolektifitas yang saling memberi pengaruh terhadap tatanan sosial keberagaman secara totalitas, namun tidak dapat dipandang sebagai sistem yang berlaku secara abadi di masyarakat.

Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama sepanjang sejarahnya.

Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. realitas dalam kehidupan ini, memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia. Namun tidak berarti bahwa Islam, budaya, serta hasil budaya dari agama masa lampau dapat disamakan, walaupun sebagian ulama dan cendekiawan muslim memosisikan sama. Dalam hal ini merujuk misalnya pada Q.S. al-baqarah/ 2: 62.;



إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يُحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.

Keanekaragaman budaya lokal merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan present day serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya.

Budaya lokal ini muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk yang lain. Berpijak pada keragaman budaya di sejumlah daerah tersebut maka munculah kesatuan budaya yang disebut budaya nasional, yang pada dasarnya digali dari kekayaan budaya lokal. Budaya lokal merupakan nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbantu secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu.

Budaya lokal tersebut bisa berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Karena itu, pada dasarnya setiap komunitas masyarakat memiliki budaya lokal (nearby shrewdness), ini terdapat dalam masyarakat tradisional sekalipun terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan (being shrewd and learned). Budaya lokal berisi berbagai macam kearifan lokal (pengetahuan lokal) yang digunakan oleh kelompok manusia menyelenggarakan kehidupannya.

Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, nilai keadilan dan kejujuran, merupakan nilai-nilai yang selalu menjadi kepedulian manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan. Dan sebaliknya pula kebohongan merupakan nilai yang selalu ditentang atau ditolak oleh manusia (Joko Tripasetyo, 2008: 18).

Menurut Rusmin Tumangor dkk (2010:25) menjelaskan bahwa: “Nilai adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia. Namun dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, ataupun motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Dalam bidang pelaksanaannya nilai-nilai dijabarkan dan diwujudkan dalam bentuk kaidah atau norma sehingga merupakan suatu larangan, tidak diinginkan, celaan, dan lain sebagainya”.

#### **Nilai budaya lokal dalam kajian keagamaan**

Budaya dimaknai sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan lebih bernilai untuk ditempuh. Untuk memahai nilai-nilai budaya, terlebih dahulu harus diketahui pengertian nilai dan budaya. Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, meski kebaikan lebih melekat pada “sesuatu hal-nya”. Sedangkan ‘nilai’ lebih merujuk pada ‘sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik’.

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat sebenarnya merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Apapun nilai yang ada pada diri seseorang atau sekelompok orang akan menentukan sosok mereka sebagai manusia berkebudayaan. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Definisi tersebut menegaskan bahwa dalam kebudayaan mensyaratkan terjadinya proses belajar untuk mampu memunculkan ide atau gagasan dan karya yang selanjutnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan yang dilakukan melalui proses belajar itu berlangsung secara terus menerus dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dalam perspektif sosiologi, kebudayaan menurut Alvin L. Bertrand, adalah segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat antara lain lembaga masyarakat, sikap, keyakinan, motivasi serta sistem nilai yang diberlakukan pada kelompok. Sedangkan dalam disiplin antropologi yang dikenal istilah lokal virtuoso Gobyah, mengatakan bahwa kearifan lokal (lokal virtuoso) adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal itu sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah menyatu sedemikian rupa dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, selanjutnya menjadi tindakan perilaku manusia. Kebudayaan manusia selalu berkembang, bermula dari bentuk primitive kepada bentuk yang present day. Eksistensi

budaya, pada dasarnya dipersepsikan sebagai sistem-sistem kepercayaan (*beliet*) nilai (*esteem*), sikap (*state of mind*), pandangan (*world wiew*), dan organisasi social (*social organization*).

Unsur-unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal yaitu : pertama, manusia; kedua; gagasan yang bernilai baik; ketiga, kebenaran yang telah mentradisi; dan keempat, diakui oleh masyarakat. Dengan empat unsur tersebut dapat dipahami bahwa dalam budaya dan kearifan lokal nilai agama tidak dapat terpisahkan. Gagasan yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang mentradisi dan diakui merupakan prinsip dasar dari semua agama khususnya agama Islam.

Paparan tentang segi-segi mana budaya lokal dengan ajaran Islam yang berintegrasi secara konsern dalam studi keagamaan, pada dasarnya dilatarbelakangi oleh ade' yang berintegrasi dengan ajaran sarak. Sedangkan implementasi norma dan aturan-aturan kehidupan dalam masyarakat muslim berfungsi mendinamisasi kehidupan masyarakat sebagai perwujudan bahkan menjadi keharusan dalam bertingkah laku dalam semua kegiatan kehidupan bermasyarakat.

### **Perspektif Nilai-nilai Budaya Lokal dalam hubungannya dengan Agama**

Dalam hal ini terdapat delapan aspek nilai, yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kehidupan, nilai otherworldly, nilai custom, nilai ethical, nilai sosial, dan nilai intelektual. (sebagaimana dalam hasil peneitian dalam disertasi saya), sebagai berikut:

1. Nilai ketuhanan. Kesepadanan antara konsep budaya lokal dengan teologi keagamaan bagi masyarakat merupakan implemementasi nilai-nilai ketuhanan yang termanifestasi ke dalam pola penghambaan atau pemujaan secara tulus disertai rasa cinta kepada yang satu/tunggal. Memandang realitas alam sebagai produk yang bersumber dari Allah yang dijadikan sandaran dalam memantapkan keyakinan atau keimanan mereka. Dengan demikian, wujud ilahiyah, baik dari sudut pandang uluhiyyah maupun rububiy memberikan konstruksi terhadap sikap dan perilaku manusia dalam menjalankan aktivitas custom keagamaan.
2. Nilai kemanusiaan. Implementasi nilai-nilai kemanusiaan terhadap budaya lokal masyarakat muslim yang memiliki relevansi dengan custom keagamaan mengindikasikan adanya hubungan yang harmonis dalam memanfaatkan segala bentuk produk-produk budaya lokal mereka, memberikan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tasamuh (toleransi) dalam hidup secara individu maupun dalam bermasyarakat. Secara teologis, manusia tersusun dari dua unsur, yaitu materi (jasad) dan immateri (ruh). Unsur materi memiliki hubungan yang jauh dari Allah, sedangkan unsur immateri memiliki hubungan yang dekat dengan Allah.
3. Nilai kehidupan. Naluri beragama dimiliki oleh setiap manusia, namun sebagian di antaranya tidak mampu melaksanakan naluri tersebut dengan baik sehingga hidupnya sengsara, namun hidup sengsara dalam pandangan teologis adalah bersifat relatif dalam memandang kehidupan dunia penuh hikmah yang mendalam untuk dijalani. Nilai kehidupan bagi manusia, ada yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Kehidupan duniawi diakui sebagai tempat meniti jalan ke akhirat. Dua macam kehidupan menjadi supporter nilai-nilai masyarakat berdasarkan peradaban mereka dan pemahamannya terhadap ajaran agama.
4. Nilai spiritual (otherworldly). Segala macam perbuatan harus dimulai dengan niat suci untuk mendapatkan ridha dari tuhan yang maha kuasa. Seseorang yang mempunyai pembawaan hati yang baik berupa fitrah yang suci tidak akan pernah goyah dalam pendiriannya yang benar, karena yang dijadikan supporter penilaian adalah kesucian jiwa, sebagaimana halnya masyarakat setiap akan melakukan custom didasari dengan niat suci untuk keberkahan dalam kehidupannya. Kendatipun, nilai otherworldly ditemukan dalam setiap aspek custom yang dijalani sebagai motivasi untuk hidup bahagia jangka panjang, namun mereka tidak melaksanakan syariat Islam maka nilai otherworldly tersebut akan sirna. Karena itu, prosesi custom yang bagaimanapun bentuknya, dalam pandangan saya sangat kontekstual pada masa sekarang ini.
5. Nilai ritual (custom), nilai custom adalah pelaksanaan budaya yang mengandung unsur ibadah. Hati yang terbentuk karena dilandasi oleh dasar keimanan kepada Allah niscaya akan menghasilkan niat yang baik dan ikhlas yang jauh dari sifat takabbur dan sombong, sehingga terwujud perilaku yang terpuji. Sebagai contoh maccerak (memotong hewan) merupakan salah

satu kegiatan yang menurut pemahaman teologi memiliki nilai custom jika didasarkan pada ajaran Islam dengan cara membaca doa dan berzikir, sebagaimana halnya dengan pembacaan barazanji atau syair untuk memuji nabi saw yang diselenggarakan pada kegiatan aqiqah bagi anak yang lahir.

6. Nilai moral (*ethical*). Nilai *ethical* atau akhlak sebagai bagian yang urgen dalam perilaku manusia dapat dilihat dari berbagai budaya dan tradisi masyarakat yang mempertahankan sikap dan prilakunya yang baik seperti ada tongeng (kejujuran), sabbara (sabar), dan mappogaugello (kebajikan) lainnya sebagai lawan dari perbuatan jahat merupakan bagian dari nilai *ethical*. Urgennya nilai moralitas ini sangat berpengaruh pada dimensi spritual manusia, baik secara individu maupun dalam lingkungan masyarakat. Esensi ajaran *ethical* dalam masyarakat Islam bugis, adalah kejujuran atau lempu sebagai metafor untuk hidup lurus, hampir sama dengan makna paccing adalah metafor untuk hidup bersih. Kejujuran dan kebersihan adalah pagar yang dibangun masyarakat, mengelilingi dirinya di mana dan apapun aktivitas mereka. Mengabaikan kejujuran berarti menciptakan keresahan dan kegelisahan yang dapat bermuara pada penderitaan hidup dalam masyarakat.
7. Nilai sosial. Budaya lokal mengandung nilai sosial, ini dipahami dari realitas masyarakat dalam suatu wilayah, memiliki lingkungan sosial dan dengan masyarakatnya membentuk pergaulan hidup bersama, mereka saling membantu dalam kebaikan dan mengingatkan bahwa kebahagiaan manusia terkait pula pada hubungannya dengan sesamanya. Nilai sosial dalam masyarakat ditemukan pula dari segi perbedaan status dengan berbagai simbol kemanusiaan dna keagamaan, dan prilaku tata kemasyarakatan. Sikap dan perilaku makkiade' sebagai salah satu wujud budaya sipakatau. Masyarakat sejak dahulu saling menghormati dengan tata adat, strata sosial, dan status sosial lebih harus dihormati.
8. Nilai intelektual. Pesan-pesan leluhur bagi masyarakat muslim mengandung nilai intelektual untuk tetap mempertahankan adat istiadat masyarakat di samping mengingatkan manusia untuk rajin mengerjakan amal kebajikan dan meninggalkan perbuatan tercela demi keselamatan di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai intelektual terhadap implementasi budaya lokal masyarakat muslim yang telah mengalami pola integrasi ajaran keagamaan, mengindikasikan betapa kuatnya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat merubah tataran pola pikir dan perilaku masyarakat dari generasi ke generasi. Dibutuhkan pemberdayaan masyarakat sedini mungkin melalui pendidikan dan pengajaran keagamaan secara totalitas, dalam memelihara dan merekonstruksi nilai-nilai budaya lokal yang murni dan sakral, bahkan boleh jadi lebih diimplementasikan dan lebih merasuk ke dalam jiwa manusia sebagai wujud hikmah dan tazkiyah dalam kehidupan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian Pustaka (library research). Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008:30). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan buku, jurnal dan lainnya terkait dengan Nilai Relatif Kebudayaan Dan Nilai Absolut Agama Islam Dalam Pendidikan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mengungkapkan fakta kejadian yang ditulis dalam pernyataan- pernyataan yang berasal dari sumber yang diteliti. Studi Pustaka yang penulis gunakan merupakan cara yang efektif dan efisien untuk menganalisis tentang Nilai Relatif Kebudayaan Dan Nilai Absolut Agama Islam Dalam Pendidikan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai mutlak dalam pendidikan agama Islam

#### 1. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “Agama” dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (ajaran) mengenai akhlak kecerdasan pikiran. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie yang berarti “pendidikan” dan Paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).

Menurut M.A. Tihami pengertian agama yaitu: Al-din (Agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain alTha’at (ketaatan), al-Ibadat (ibadah), al-Jaza (pembalasan), al-Hisab (perhitungan). b. Dalam pengertian syara; al-din (Agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuanketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al-din karna kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan al-Milah, karna Allah menurut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan syara’ (syari’ah) karna Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi S A W.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan sang pencipta maupun hubungan antara sesamanya yang di landasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an, yang di turunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti biasa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera. Kemudian “Menurut Chabib Thoha Pendidikan Agama Islam pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang di bangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan hadits.

Kemudian Menurut Zakiyah Darajat, menekankan bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik seseorang kearah pembentukan pribadi muslim yang tangguh, dengan ciri-cirinya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.

1. Pendidikan Agama Islam mempunyai cakupan yang sama dengan pendidikan umum, bahkan melebihinya Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidkannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaranajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah di yakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dianalisa, bahwa pendidikan Agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras. Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap

anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari anak didik, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya, Dengan kata lain beliau menekankan bahwa pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam merupakan upaya membentuk pribadi muslim yang senantiasa mendasarkan hidup. Sikap dan tingkah lakunya pada ajaran Islam atau pembinaan ethical yang berdasarkan alquran dan hadis Nabi saw, dengan senantiasa berpedoman pada seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi demi mencapai predikat muttaqin. Dari pendapat ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang di anggap penting dan baik yang menjadi dasar penentu untuk bertingkah laku atau cita-cita yang ingin di capai seseorang.

### **Nilai-nilai agama**

Nilai artinya sifat – sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan menurut Sidi Gazalba dalam W.JS Purwadarma, yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta. Tidak hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang di kehendaki dan tidak di kehendaki. Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu (framework kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah suatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Dalam beberapa uraian di atas maka di tarik kesimpulan nilai-nilai Agama adalah sifat-sifat atau hal- hal yang melekat pada Agama yang di gunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

Nilai-nilai tersebut perlu di tanamkan pada anak sejak kecil, karna pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Bila pendidikan kita sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaiannya tujuan akhir pendidikan. suatu tujuan yang hendak di capai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan nilai-nilai perfect yang terbentuk dalam pribadi manusia Disinilah kita dapat melihat dimensi nilai-nilai Agama yang menekankan keseimbangan dan keselamatan hidup duniawi dan ukhrawi menjadi landasan perfect, yang hendak di kembangkan dan dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai adat kebudayaan.

Nilai-nilai Islami yang crucial yang mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera-selera nafsu manusia yang berubah-ubah sesuai tuntutan perubahan sosial. nilai-nilai islam absolut dari Allah SWT, itu sebaliknya akan berfungsi sebagai pengendali terhadap pengaruh dan tuntutan perubahan-perubahan individu. Jadi, nilai-nilai yang hendak diwujudkan adalah berdimensi supernatural (melampaui wawasan hidup duniawi) sampai nilai duniawi sarannya.

Oleh karna itu antara tujuan pendidikan secara tarbiat saling berkaitan dengan eratnya, Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari proses pendidikan yang di inginkan, namun yang withering penting dalam proses pendidikan ini adalah nilai merealisasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusiawi. perkembangan nilai-nilai Agama artinya perkembangan dalam kemampuan memahami, mempercayai dan menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari sang pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang di percayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan bertingkah laku yang baik dan benar dalam berbagai situasi.

## KESIMPULAN

Nilai artinya sifat – sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan menurut Sidi Gazalba dalam W.JS Purwadarma, yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta. Tidak hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang di kehendaki dan tidak di kehendaki.

Suatu tujuan yang hendak di capai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan nilai-nilai perfect yang terbentuk dalam pribadi manusia Disinilah kita dapat melihat dimensi nilai-nilai Agama yang menekankan keseimbangan dan keselamatan hidup duniawi dan ukhrawi menjadi landasan perfect, yang hendak di kembangkan dan dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai adat kebudayaan.

Relativisme budaya dalam suatu bangsa bisa berkembang menjadi etnosentrisme yang berpandangan bahwa budaya bangsanya lebih baik daripada budaya bangsa lain, atau bisa berkembang menjadi xenocentrisme yang berpandangan bahwa budaya bangsa lain lebih baik daripada budaya bangsa sendiri.

Jadi, secara teorinya, relativisme budaya bersifat relatif karena perkembangan budaya di masing - masing daerah pada belahan dunia manapun tidaklah sama, bergantung dari keadaan daerah tersebut serta lingkungannya, sehingga menghasilkan standar kebenaran yang berbeda pula. Apa yang dianggap bermoral dalam satu masyarakat bisa dianggap tidak bermoral di tempat lain, sehingga pandangan ini menganggap kalau tidak ada standar moralitas yang bersifat widespread.

Relativisme budaya menganggap bahwa pada dasarnya tidak ada sesuatu yang benar-benar salah, sehingga pada dasarnya tidak ada sesuatu yang benar-benar baik, pada setiap budaya. Bahwa ada masyarakat yang menyebut masyarakat lain sebagai masyarakat yang "jahat" adalah kekejian bagi para relativis tersebut.

Pendidikan Agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “Agama” dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (ajaran) mengenai akhlak kecerdasan pikiran. Agama juga dinamakan syara’ (syari’ah) karna Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi S A W. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan sang pencipta maupun hubungan antara sesamanya yang di landasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

## REFERENSI

- Abdul Latif. 2007. *“Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan”*. Bandung: Refika Aditama.
- Abdul Rahman Saleh. 2004. *“Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- H.A.R. Tilaar. *“Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih. 2002. *“Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<https://www.gotquestions.org/Indonesia/relativisme-budaya.html>

<https://pasca.iainpare.ac.id/2021/03/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya.html>